

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan kita bersama. Pendidikan yang dimaksud bukanlah berupa materi pelajaran yang didengar ketika diucapkan, dilupakan ketika guru selesai mengajar dan kemudian diingat kembali ketika pada saat ulangan harian atau pada saat ujian, akan tetapi sebuah pendidikan yang sangat memerlukan proses yang baik, asyik dan menarik, baik bagi guru maupun peserta didik. Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan sekarang ialah lemahnya atau kurangnya proses pembelajaran. Pada zaman yang sudah modern ini, potensi pendidikan di Indonesia harus diwujudkan dalam suatu tujuan pendidikan yang baik dan jelas. Akan tetapi tujuan pendidikan yang dirancang ini tidak dapat dijalankan sesuai dengan aturannya. Hal ini ditandai dengan buruknya moral dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Proses belajarmengajar di sekolah merupakan kegiatan yang secara sadar telah terencana.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dari tiga komponen utama yakni: komponen peserta didik, guru, dan fasilitas pembelajaran. Pemilihan berbagai model strategi pendekatan dan teknik pembelajaran merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh semua guru. Hal yang penting bagi seorang guru ialah memahami cara-cara peserta didik memperoleh pengetahuan dari hasil belajarnya (Subawa, 2018: 48).

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pendekatan *Discovery Learning*. Pendekatan *Discovery Learning* merupakan suatu pendekatan

dimana siswa menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, mengambil data sendiri, mengumpulkan data sendiri, membuktikan sendiri dan menarik kesimpulan sendiri. Karakteristik dari pendekatan *Discovery Learning* yaitu: Guru berperan sebagai pembimbing, peserta didik sebagai seorang ilmuwan saat pembelajaran berlangsung, bahan ajar yang disajikan dalam bentuk informasi dan juga siswa yang melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan. Kelebihan dari pendekatan *Discovery Learning* yakni dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, dapat membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru dan mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arif (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang diperoleh. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru sebagai pendidik harus menggunakan metode yang tepat sehingga peserta didik dapat menguasai bahan ajaran yang disajikan dan dapat memperoleh nilai sesuai yang diharapkan.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada pembelajaran dengan *Discovery Learning* peserta didik diharapkan menemukan konsep atau pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Pembelajaran *Discovery Learning*, bertujuan untuk mengubah kondisi atau situasi belajar yang pasif menjadi aktif sehingga terbentuk

komunitas belajar (*learning community*) yang memungkinkan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2019) pada siklus I dan siklus II menunjukkan guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* dengan baik. Pada aspek keterampilan dan pengetahuan. Pada aspek keterampilan terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai minimal KKM sebesar 8,58%, pada aspek pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai minimal KKM sebesar 11,43%. Berdasarkan penelitian tindakan (PTK) yang dilakukan oleh Arif (2017) pada materi pokok elektrolisis untuk siswa kelas XII KI 1 SMK Negeri 1 Mojoanyar diperoleh bahwa berdasarkan hasil analisa awal siswa belum memahami elektrolisis. Siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan memahami sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan, adanya fakta bahwa hasil belajar pelajaran produktif kimia industri pada SMK Negeri 1 Mojoanyar masih sangat rendah. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada pembelajaran dengan pendekatan konvensional diperoleh ketuntasan sebesar 57,58%. Selain itu berdasarkan refleksi awal dapat disebutkan beberapa fakta diantaranya (1) pembelajaran masih berpusat pada guru, (2) kurangnya inovasi siswa belajar pelajaran inovasi produktif kimia industri dan (3) kurangnya inovasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Siyati dan Ani (2018) di SMAN 2 tidak tercapainya ketuntasan belajar ini dipengaruhi oleh kurangnya latihan menyelesaikan soal berbentuk perhitungan dan peserta didik belum terbiasa belajar dikelompok (berdiskusi). Diperoleh data bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi termokimia berdasarkan penelitian Suyati dan Ani dapat diketahui bahwa pada siklus I belum mencapai KKM 85. Hal ini menunjukkan hasil belajar kimia belum mencapai hasil yang diinginkan. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut antara lain penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi yang menjadikan guru sebagai pusat belajar (Riyanto, 2009). Keterlibatan siswa yang masih rendah dalam pembelajaran, siswa terbiasa hanya mencatat dan mendengarkan guru (Fitroh, 2012). Kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran disebabkan media yang digunakan terbatas (Djmarah dan Zain, 2006). Kemampuan siswa pada materi yang berkaitan dengan perhitungan masih lemah, Menurut Trianto dan Wonosoawi, dkk., (2014). Salah satu

cara untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar tersebut yaitu dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini pernah dilakukan oleh Istiana, dkk., (2015), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada larutan penyangga. Sementara hasil penelitian Murdiandri, W, dkk., (2015) diperoleh hasil bahwa pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir lancar siswa pada materi termokimia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik berdasarkan kajian literatur.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik berdasarkan kajian literatur

1.4 Manfaat Makalah ini adalah:

1. Bagi Pembaca

- a) Pembaca dapat mengetahui dan mengimplementasikan pendekatan *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.
- b) Sebagai bahan masukan bagi guru kimia agar dalam proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau suasana kelas.

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan sebagai calon guru untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga pembelajaran menyenangkan dan hasil belajar peserta didik baik.

1.5. Batasan Penulisan

- Batasan pada penulisan ini adalah berdasarkan penelitian-penelitian sulistyarningsih(2019), Arif (2016), Suyati dan Ani (2018).
- KKM setiap jurnal
- Hasil belajar
 - ❖ Kognitif
 - ❖ psikomotorik